

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari bagi manusia dengan lingkungannya. Sejak lahir manusia memiliki bahasa untuk berkomunikasi. Misalnya pada bayi yang menangis sebagai simbol bahwa bayi tersebut lapar dan membutuhkan ASI. Namun, dengan seiring berjalannya waktu manusia akan berkembang secara fisik dan pikiran dengan diikuti perkembangan bahasanya sesuai apa yang orang tua mereka ajarkan. Bahasa yang didapatkan tidak lagi sebagai ungkapan keinginan tetapi sudah lebih luas lagi kegunaannya yaitu sebagai alat komunikasi dengan lingkungan. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan informasi dan dapat berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa sendiri terdiri dari beberapa macam seperti bahasa lisan, bahasa tulis, bahasa isyarat, dan bahasa sandi. Anak-anak akan memperoleh bahasa kedua melalui lingkungan sekitar dan pendidikan formal setelah anak memperoleh bahasa pertama (bahasa ibu). Saat ini sudah banyak orang tua yang mengajarkan anaknya bahasa Indonesia sejak anak itu lahir. Hal tersebut akan menjadikan anak-anak jaman sekarang sudah terlatih dan sangat mahir dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga kosakata bahasa Indonesia anak akan sangat beragam, apalagi ditambah saat anak mulai memasuki pendidikan formal.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional negara Indonesia. Untuk itu seluruh masyarakat Indonesia dituntut untuk dapat berbahasa Indonesia. Dengan bahasa Indonesia masyarakat Indonesia yang berasal dari berbagai budaya dan berbagai daerah dapat bersatu. Karena bahasa Indonesia sebagai perantara untuk terjadinya komunikasi meskipun berbeda daerah. Jika tidak ada bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerahnya sendiri-sendiri yang belum tentu masyarakat daerah lain dapat memahami dan mengerti.

Bahasa pada anak-anak merupakan bahasa yang sederhana, anak-anak mendapatkan bahasa kedua melalui proses pembelajaran yang mereka tangkap dari lingkungan sekitar terutama lingkungan pendidikan. Manfaat anak disekolahkan pada usia dini yaitu supaya anak lebih mengenal bahasa secara baik dan benar dengan melalui pendidikan formal anak akan lebih terlatih dalam penggunaan bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama faktor dari orang tua. Selain faktor dari orang tua ada faktor dari lingkungan sekitar dan faktor dari diri anak tersebut yang juga dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak. Anak-anak mengalami perkembangan bahasa sesuai dengan apa yang mereka temui setiap harinya. Pada anak usia 4-5 tahun kalimat anak sudah terdiri dari 4-5 kata (Syaodih, 2005:49). Namun, masih terdapat anak yang kurang pengetahuan kosakata dan pengucapan bunyi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu terjadi karena adanya beberapa faktor yang menghambat proses anak dalam pemerolehan bahasa. Faktor tersebut sangat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak, baik anak

yang tidak memasuki dunia pendidikan sejak dini maupun anak yang sudah mengenal dunia pendidikan sejak dini. Seperti yang peneliti jumpai pada keponakan peneliti bernama Fandi yang mengampu pendidikan di TK Kartika III-30 Yonif 405 SK dan anak prasekolah di Desa Randegan Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Keponakan peneliti dalam pengucapan kosakata masih banyak terjadi kesalahan. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor baik dari diri anak itu sendiri ataupun lingkungan sekitar tempat berinteraksi anak tersebut. Sehingga bahasa yang diperoleh kurang tepat atau tidak lengkap sesuai dengan penulisan. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan keponakan peneliti sehari-hari merupakan bahasa Jawa, jadi bahasa yang didapatkan merupakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Salah satu pendidikan formal untuk anak yaitu di taman kanak-kanak (TK). Sistem pembelajaran di TK akan lebih difokuskan pada pengenalan bahasa Indonesia dan diajarkan tentang artikulasi pengucapan kosakata yang benar dan jelas. Dalam pemerolehan bahasa pada anak TK usia 4-5 tahun guru akan memfokuskan mereka pada aspek berbicara. Pemahaman anak mengenai kemiripan dan perbedaan bunyi serta kemampuannya untuk fokus terhadap kemiripan dan perbedaan tersebut terlihat dalam permainan lisan mereka (Otto, 2015:284). Anak akan terlihat lebih aktif dalam tindak tutur baik dengan guru maupun dengan temannya. Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan tempat untuk pengembangan diri anak, termasuk pengembangan bahasa yang dimiliki oleh anak. Di TK anak akan dibantu dan didampingi oleh guru dalam proses perkembangan bahasanya. Guru akan mengajari anak tentang pengucapan dan

penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Saat anak berbicara guru akan memahami bahasa yang digunakan oleh anak tersebut seperti di TK Kartika III-30 Yonif 405 Surya Kusuma Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas yang peneliti pilih untuk tempat penelitian. TK Kartika III-30 Yonif 405 SK ini merupakan salah satu TK favorit di Kecamatan Wangon. Di TK ini terdapat berbagai karakter siswa yang berasal dari berbagai macam daerah. Karena peserta didik di TK Kartika III-30 kebanyakan anak dari anggota TNI Yonif 405 SK yang berasal dari berbagai daerah Indonesia. Hal tersebut membuat lebih menarik untuk diteliti. Dengan berbagai macam karakter akan membuat anak yang memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu memiliki ciri khas sendiri sesuai dari daerah mereka, baik itu dari logat berbahasa dan yang lainnya. Namun, peneliti lebih fokus terhadap pemerolehan bahasa Indonesia pada anak dari segi fonologis berupa vokal, diftong, konsonan, kluster, distribusi fonem, dan hambatan yang menjadi penghambat dalam proses pemerolehan bahasa. Anak-anak di TK Kartika III-30 Yonif 405 SK terkenal dengan banyak memperoleh prestasi. Anak-anak di TK ini sangat aktif dan kreatif serta memiliki ketrampilan yang beragam.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sebagai pengantar pembelajaran dan aktivitas lainnya dalam dunia pendidikan. Di TK Kartika III-30 Yonif 405 SK terbagi menjadi 4 kelas yaitu TK A.1 dan A.2 yang berusia 4-5 tahun, TK B.1 dan B.2 yang berusia 5-6 tahun. Peneliti memilih siswa kelas A.1 karena pada kelas tersebut anak berusia 4-5 tahun dan baru pertama kali memasuki pendidikan formal. Pada siswa kelas A1 yang berusia 4-5 tahun di TK Kartika III-30 Yonif 405 SK peneliti menemukan bahwa mereka masih menggunakan kosakata yang kompleks dan masih terdapat kesalahan pengucapan

kosakata. Seperti yang peneliti temukan pada tuturan D saat peneliti sedang mengikuti kegiatan belajar. Sebelum masuk kelas anak berbaris terlebih dahulu di depan kelas. Salah satu anak ditunjuk oleh gurunya untuk menjadi pemimpin barisan. Saat menyiapkan barisannya peneliti melihat anak yang ditunjuk sebagai pemimpin barisan mengalami kesalahan dalam bertutur, seperti kata “*Siap grak*” siswa tersebut mengucapkannya [Siap dak]. Padahal seharusnya pengucapannya “*siap grak*”, kata “*grak*” diganti menjadi “*dak*”. Selain itu, saat pembelajaran peneliti juga menemukan kesalahan pada tuturan B saat anak sedang mengucapkan pancasila ada salah satu kosakata dalam pengucapannya harusnya “*beradab*”, namun ada salah satu siswa yang mengucapkannya [beladab]. Dari peristiwa tersebut, dapat diketahui bahwa anak usia 4-5 tahun belum mampu sepenuhnya mengucapkan vokal, diftong, konsonan, kluster, dan distribusi fonem dengan benar. Namun, guru dapat mengerti kosakata dari siswa tersebut. Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan, peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan belajar di TK Kartika III-30 Yonif 405 SK Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Karena di TK Kartika tersebut peneliti menemukan fenomena tuturan anak yang berkaitan dengan pemerolehan fonologis pada anak usia 4-5 tahun yang dijadikan objek penelitian. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun pembelajaran 2018-2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ada pun rumusan masalah yang dapat diuraikan yaitu bagaimana proses pemerolehan fonologis dan hambatannya pada anak usia 4-5 tahun di TK Kartika III-30 Yonif 405 SK?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mendeskripsikan proses pemerolehan fonologis dan hambatannya pada anak usia 4-5 tahun di TK Kartika III-30 Yonif 405 SK?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis dalam bidang kebahasaan. Khususnya pemerolehan fonologis dan penguasaan kosakata melalui tuturan pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan bahasa berupa menambah kajian ilmu bahasa khususnya psikolinguistik. Selain itu, dalam dunia pendidikan penelitian ini dapat menambah sumbangan materi berupa tahap pemerolehan fonologis yang dialami oleh anak usia 4-5 tahun. Dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang pemerolehan fonologis saja. Namun, penelitian ini juga mengkaji hambatan yang menjadi penghambat anak dalam pemerolehan bahasa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi para pembaca. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk penelitian jenis kata dan kosakata berikutnya yang lebih luas lagi dan tidak hanya pada umur 4-5 tahun. Bagi orang tua dan guru penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran kosakata sebanyak mungkin. Terutama pengucapan kosakata yang baik dan benar pada saat pemerolehan bahasa dalam bidang fonologis yang

dituturkan oleh anak usia 4-5 tahun. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kebahasaan bagi para pembacanya.